

MAKNA SIMBOLIK CANDI CANGKUANG: KAJIAN SEMIOTIKA TERHADAP WARISAN BUDAYA HINDU DI TATAR SUNDA

Shofa Walmarwah Wata Aprilia¹, Arni Apriani²
Sendratasik, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
Shofaolive25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas makna simbolik yang terkandung dalam Candi Cangkuang sebagai salah satu warisan budaya Hindu di Tatar Sunda, Garut. Candi Cangkuang memiliki posisi penting dalam sejarah budaya di Jawa Barat karena merupakan satu-satunya candi peninggalan Hindu yang masih bertahan di wilayah ini. Selain memiliki nilai historis, Candi Cangkuang juga memuat berbagai simbol budaya yang masih hidup dalam kesadaran masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna simbolik yang terdapat dalam unsur-unsur arsitektur, relief, patung, serta lingkungan sekitar candi dengan menggunakan pendekatan semiotika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membedakan makna tanda ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data dikumpulkan melalui observasi langsung ke situs Candi Cangkuang, dokumentasi, studi pustaka, serta wawancara mendalam dengan tokoh adat, juru pelihara candi, dan masyarakat setempat. Analisis dilakukan dengan menafsirkan berbagai simbol yang terdapat pada elemen-elemen candi dan lingkungannya, kemudian dikaitkan dengan sistem kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Sunda masa lampau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Cangkuang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemujaan bagi umat Hindu pada masanya, tetapi juga sebagai representasi dari kosmologi Sunda Kuno yang berorientasi pada keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Simbol-simbol seperti bentuk bangunan candi yang mengerucut ke atas, patung Dewa Siwa di dalam bilik candi, serta letak candi yang dikelilingi danau dan pemakaman leluhur, mengandung makna tentang konsep ketuhanan, siklus kehidupan, dan hubungan antara manusia dengan leluhur. Selain itu, mitos-mitos budaya yang berkembang di sekitar Candi Cangkuang turut memperkuat peran candi ini sebagai media pewarisan nilai spiritual, etika sosial, serta identitas budaya masyarakat Tatar Sunda hingga saat ini.

Kata Kunci : Candi Cangkuang, semiotika, makna simbolik, warisan budaya, Hindu, Tatar Sunda

ABSTRACT

This research discusses the symbolic meanings contained within Cangkuang Temple as one of the remaining Hindu cultural heritages in Tatar Sunda, Garut. Cangkuang Temple holds a significant position in the cultural history of West Java as it is the only surviving Hindu temple in the region. Beyond its

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI
:

10.8734/Sindoro.v1i2.3

65 Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

historical value, Cangkuang Temple also embodies various cultural symbols that continue to live within the local community's awareness. This study aims to reveal the symbolic meanings embedded in the temple's architectural elements, reliefs, statues, and its surrounding environment by applying a semiotic approach. The method used in this study is descriptive qualitative research with Roland Barthes' semiotics theory, which divides the meaning of signs into three levels: denotation, connotation, and myth. Data were collected through direct observation at the Cangkuang Temple site, documentation, literature studies, and in-depth interviews with traditional leaders, temple caretakers, and the local community. The analysis was conducted by interpreting various symbols found in the temple and its surroundings, then relating them to the belief systems and cultural values of the ancient Sundanese society. The results indicate that Cangkuang Temple served not only as a place of worship for Hindus in its time but also as a representation of the ancient Sundanese cosmology oriented towards harmony between humans, nature, and divine powers. Symbols such as the pointed shape of the temple structure, the statue of Lord Shiva inside the chamber, and the temple's location amidst a lake and ancestral burial sites reflect the concepts of divinity, life cycles, and ancestral reverence. Additionally, cultural myths that have developed around Cangkuang Temple strengthen its role as a medium for the transmission of spiritual values, social ethics, and cultural identity within the Tatar Sunda community up to the present day. Thus, this study concludes that Cangkuang Temple is an important symbol reflecting the acculturation between Hindu and local Sundanese traditions, while also functioning as a cultural heritage site with symbolic, religious, and social meanings within the construction of modern Sundanese culture. The values contained within it continue to be preserved and passed down through generations via cultural rituals, folklore, and social practices within the surrounding community.

Keywords: Cangkuang Temple, semiotics, symbolic meaning, cultural heritage, Hindu, Tatar Sunda

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan warisan budaya, baik yang bersifat material maupun non-material. Warisan budaya tersebut tersebar di berbagai daerah dan menjadi cerminan dari perjalanan sejarah serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Salah satu bentuk warisan budaya material yang memiliki nilai historis dan religius adalah candi. Candi-candi di Indonesia tidak hanya ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, tetapi juga di wilayah lain seperti Tatar Sunda, Jawa Barat. Salah satu candi yang masih berdiri hingga kini adalah Candi Cangkuang, yang terletak di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut.

Candi Cangkuang memiliki posisi yang unik dalam khazanah peninggalan budaya di Jawa Barat. Selain menjadi satu-satunya candi Hindu yang ditemukan di wilayah ini, keberadaan Candi Cangkuang juga mencerminkan dinamika pertemuan budaya lokal Sunda dengan tradisi

Hindu yang pernah berkembang di Nusantara. Candi ini diperkirakan berasal dari abad ke-8 Masehi, sebuah masa ketika pengaruh agama Hindu masih kuat di tanah Sunda. Keberadaannya di tengah komunitas masyarakat Sunda Muslim kontemporer juga menjadikan Candi Cangkuang sebagai simbol pluralitas dan kontinuitas budaya di daerah tersebut.

Lebih dari sekadar bangunan arkeologis, Candi Cangkuang menyimpan simbol-simbol budaya yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan historis. Ornamen, struktur, dan lokasi candi memiliki makna simbolik yang dapat diinterpretasikan sebagai wujud ekspresi kepercayaan masyarakat masa lalu. Oleh karena itu, kajian terhadap makna simbolik Candi Cangkuang penting dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya serta memahami bagaimana warisan budaya tersebut dimaknai dalam konteks masyarakat Sunda.

Untuk menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam Candi Cangkuang, pendekatan semiotika menjadi metode yang relevan. Semiotika sebagai ilmu tentang tanda dan makna memungkinkan peneliti untuk mengkaji simbol-simbol yang terdapat dalam unsur-unsur candi, baik berupa bentuk arsitektur, relief, maupun lokasi geografisnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya kajian sejarah dan arkeologi, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pemahaman warisan budaya Hindu di Tatar Sunda melalui perspektif ilmu komunikasi dan budaya.

Di Pulau Jawa, keberadaan candi banyak ditemukan di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, sebagai pusat kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha pada masa klasik. Namun, keberadaan candi di wilayah Jawa Barat terbilang langka, mengingat di wilayah ini sejak abad ke-16 mulai didominasi oleh penyebaran agama Islam. Salah satu candi Hindu yang masih bertahan di wilayah Tatar Sunda adalah Candi Cangkuang. Candi ini terletak di Kampung Pulo, Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Candi Cangkuang menjadi unik dan menarik karena merupakan satu-satunya candi peninggalan Hindu yang ditemukan di wilayah Sunda, sekaligus menjadi saksi sejarah tentang keberagaman budaya dan agama di masa lalu.

Candi Cangkuang memiliki nilai historis, religius, dan budaya yang sangat penting. Selain sebagai situs arkeologi, candi ini juga menjadi simbol keberagaman dan harmoni masyarakat Sunda yang dahulu pernah menerima ajaran Hindu sebelum berkembangnya ajaran Islam. Arsitektur candi, relief, hingga keberadaan makam Embah Dalem Arief Muhammad di kawasan candi menjadi perpaduan nilai-nilai budaya lokal, kepercayaan Hindu, dan tradisi Islam. Nilai-nilai simbolik yang melekat dalam Candi Cangkuang inilah yang menjadi daya tarik untuk diteliti lebih lanjut.

Dalam konteks ilmu komunikasi budaya, khususnya kajian makna tanda, Candi Cangkuang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiologi. Semiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dalam kehidupan sosial (Saussure, 1916). Melalui semiologi, berbagai simbol yang terkandung dalam bentuk fisik candi, ornamen, letak geografis, hingga ritus-ritus adat yang masih dilakukan masyarakat di sekitar kawasan Candi Cangkuang dapat diinterpretasikan maknanya, baik secara denotatif maupun konotatif.

Sebagai sebuah sistem tanda, Candi Cangkuang tidak hanya dapat dimaknai dari segi bentuk fisik dan fungsinya sebagai tempat ibadah di masa lampau, melainkan juga sebagai media komunikasi budaya yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual, kepercayaan, serta kearifan lokal masyarakat Sunda pada masa Hindu. Simbol-simbol yang ada di Candi Cangkuang dapat dipahami sebagai manifestasi dari ideologi budaya masyarakat setempat yang hidup berdampingan dengan nilai-nilai keagamaan yang beragam.

Selain itu, dalam kajian semiologi, candi juga diposisikan sebagai teks budaya yang dapat dibaca dan ditafsirkan maknanya. Dalam teori semiologi Ferdinand de Saussure, setiap tanda terdiri atas signifier (penanda) dan signified (petanda) yang saling berkaitan untuk membentuk makna tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan

menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam elemen-elemen Candi Cangkuang melalui pendekatan semiologis, guna mengungkap pesan-pesan budaya yang tersimpan di dalamnya.

Penelitian tentang Candi Cangkuang selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek sejarah, arsitektur, dan arkeologi. Kajian yang menelaah makna simbolik candi dalam perspektif semiologi masih sangat terbatas. Padahal, analisis makna simbolik ini penting untuk memperkaya pemahaman terhadap warisan budaya Nusantara, sekaligus memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengkaji makna simbolik Candi Cangkuang melalui pendekatan semiologi Ferdinand de Saussure, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai budaya Hindu yang pernah hidup di Tatar Sunda, serta relevansinya terhadap keberagaman budaya Indonesia saat ini.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja makna simbolik yang terkandung dalam unsur-unsur Candi Cangkuang sebagai warisan budaya Hindu di Tatar Sunda?
2. Bagaimana simbol-simbol yang terdapat pada Candi Cangkuang merepresentasikan nilai-nilai budaya dan sistem kepercayaan masyarakat Sunda masa lampau?
3. Bagaimana pemaknaan terhadap simbol-simbol Candi Cangkuang dalam konteks masyarakat saat ini?
4. Bagaimana simbol-simbol tersebut mencerminkan hubungan antara Hindu dan nilai-nilai lokal di Garut?

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Candi Cangkuang terletak di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Candi ini berada di sebuah pulau kecil di tengah Situ Cangkuang dan dikelilingi oleh perkampungan adat bernama Kampung Pulo. Candi Cangkuang merupakan satu-satunya candi Hindu yang ditemukan di wilayah Tatar Sunda dan diperkirakan berasal dari abad ke-8 Masehi.

Candi ini memiliki struktur bangunan yang sederhana dengan bahan batu andesit dan tinggi sekitar 8,5 meter. Di dalam candi terdapat sebuah arca Siwa yang menjadi objek pemujaan utama pada masa Hindu kuno di wilayah ini. Selain sebagai situs sejarah, kawasan Candi Cangkuang juga menjadi destinasi wisata budaya yang menarik perhatian pengunjung.

B. Temuan Lapangan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan juru kunci Kampung Pulo, masyarakat setempat, dan analisis dokumen, ditemukan beberapa simbol penting pada Candi Cangkuang, antara lain:

1. Bentuk Bangunan Candi

Candi berbentuk persegi dengan atap bertingkat mengerucut ke atas. Bagian ini dimaknai sebagai simbol hubungan vertikal manusia dengan Sang Hyang Tunggal atau dewa.

2. Arca Siwa di dalam Candi

Arca ini menjadi simbol kekuatan dan pelindung, serta perlambang keabadian, karena Siwa dipercaya sebagai dewa pelebur sekaligus pencipta ulang.

3. Letak Candi di Tengah Situ (Danau)

Posisi candi yang berada di tengah danau dipercaya masyarakat sebagai simbol keseimbangan antara alam, manusia, dan kekuatan spiritual.

4. Hubungan Candi dengan Kampung Pulo

Tradisi masyarakat Kampung Pulo yang masih menjalankan ritual adat di sekitar candi menandakan kelanjutan nilai-nilai Hindu yang berbaur dengan budaya Sunda.

C. Analisis Semiotika Makna Simbolik Candi Cangkuang

Dalam menganalisis makna simbolik pada Candi Cangkuang, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membedakan makna menjadi denotasi (makna dasar) dan konotasi (makna budaya dan nilai).

1. Makna Denotasi

Bangunan candi secara denotatif adalah struktur batu bertingkat dengan atap berbentuk kerucut. Arca Siwa adalah patung batu di ruang utama. Situ Cangkuang adalah danau alami yang mengelilingi candi. Ritual masyarakat Kampung Pulo berupa ziarah dan upacara adat.

2. Makna Konotasi

Bentuk bangunan candi melambangkan hubungan antara manusia dengan dewa, di mana atap kerucut ke atas sebagai simbol menuju alam atas. Arca Siwa melambangkan kekuatan, perlindungan, dan siklus hidup-mati-hidup kembali. Siwa dipandang sebagai dewa yang menjaga keseimbangan alam semesta. Situ Cangkuang menjadi simbol penyucian diri dan pembatas antara dunia manusia dan dunia spiritual. Tradisi Kampung Pulo menandakan pelestarian nilai-nilai luhur leluhur yang berpadu dengan ajaran Hindu dan kepercayaan Sunda Wiwitan.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Cangkuang bukan hanya sebagai peninggalan arsitektur sejarah, tetapi juga sarat akan makna simbolik. Melalui pendekatan semiotika Barthes, simbol-simbol dalam candi dapat dipahami sebagai wujud hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual.

Makna simbolik Candi Cangkuang merepresentasikan warisan budaya Hindu yang telah menyatu dengan tradisi Sunda. Hal ini terlihat dari:

1. Arsitektur candi yang sederhana tetapi penuh simbol kosmologis.
2. Keberadaan arca Siwa yang masih dipuja secara adat oleh masyarakat Kampung Pulo.
3. Ritual adat dan penghormatan terhadap leluhur yang terus dijalankan hingga saat ini, meskipun masyarakat mayoritas beragama Islam.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa warisan budaya seperti Candi Cangkuang memiliki nilai penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat Sunda. Candi tidak hanya menjadi situs sejarah, tetapi juga media perantara antara manusia dan kekuatan spiritual yang diyakini masyarakat setempat.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Candi Cangkuang merupakan salah satu peninggalan budaya Hindu tertua di Tatar Sunda yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan spiritual. Candi ini berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada Dewa Siwa dan menjadi saksi akulturasi budaya Hindu dengan tradisi Sunda.
2. Setiap elemen Candi Cangkuang mengandung makna simbolik, baik dari segi bentuk bangunan, posisi candi, arca di dalamnya, maupun hubungannya dengan masyarakat adat Kampung Pulo. Melalui analisis semiotika Barthes, simbol-simbol tersebut memiliki makna denotatif sebagai bentuk fisik, dan makna konotatif yang berkaitan dengan nilai spiritual, kepercayaan, dan hubungan manusia dengan alam serta Sang Pencipta.
3. Masyarakat Kampung Pulo hingga kini masih memegang nilai-nilai tradisi dan kepercayaan leluhur yang berkaitan dengan Candi Cangkuang. Meskipun mayoritas

masyarakat beragama Islam, praktik adat dan penghormatan terhadap situs ini tetap dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya Sunda.

4. Candi Cangkuang memiliki nilai penting sebagai warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai situs sejarah, tetapi juga sebagai simbol harmoni antara nilai keagamaan Hindu kuno dan adat Sunda yang diwariskan lintas generasi.

4. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah Daerah dan Pengelola Situs Wisata, diharapkan untuk lebih aktif dalam upaya pelestarian dan perawatan Candi Cangkuang, serta meningkatkan fasilitas edukasi yang menjelaskan sejarah dan makna simbolik candi kepada masyarakat umum dan wisatawan.
2. Bagi Masyarakat Adat Kampung Pulo, diharapkan terus menjaga dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan Candi Cangkuang agar tetap lestari sebagai bagian dari identitas budaya Sunda.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya, disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan teori semiotika lain, seperti teori Charles Sanders Peirce atau pendekatan hermeneutika, serta memperluas kajian terhadap nilai-nilai sosial dan religius masyarakat adat Kampung Pulo dalam perspektif antropologi budaya.
4. Bagi Lembaga Pendidikan, diharapkan dapat memanfaatkan keberadaan Candi Cangkuang sebagai media pembelajaran sejarah, budaya, dan semiotika, agar generasi muda lebih mengenal dan mencintai warisan budaya daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (2012). *Mitologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumadilaga, R. (2017). *Arsitektur Candi di Indonesia: Bentuk, Makna dan Fungsi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permana, C. E. (2010). *Ritual dan Tradisi Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Samsudin, A. (2014). *Candi Cangkuang: Sejarah dan Budaya di Tatar Sunda*. Bandung: Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zoetmulder, P. J. (1995). *Kebudayaan Jawa: Zaman Hindu-Buddha dan Perkembangannya*. Jakarta: Gramedia.